

# **“PORNOGRAFI PADA REMAJA PUTRI” STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF TENTANG PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI YANG TERPAPAR TAYANGAN PORNOGRAFI**

**Jou Earness Tampubolon<sup>1</sup>, Zaenal Abidin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

jouearnest@gmail.com

## **Abstrak**

Pesatnya perkembangan teknologi menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan perkembangan teknologi ialah kemudahan akses informasi pornografi. Secara garis besar, penelitian kualitatif mengenai tayangan pornografi pada remaja putri di Indonesia masih terbatas. Padahal, dengan melakukan berbagai riset mengenai pornografi, dapat dibentuk preferensi program guna menanggulangi keterpaparan tayangan pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis subjek dalam menonton tayangan pornografi, tahapan yang dilewati, dan proses pengambilan keputusan memasuki dunia pornografi. Subjek penelitian ini berjumlah tiga remaja putri dan didapatkan dengan menggunakan teknik purposif. Ketiga subjek berusia 20-21 tahun dan sudah terpapar tayangan pornografi lebih dari satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini dilakukan dengan studi fenomenologi dan dianalisis dengan menggunakan teknik eksplikasi data. Hasil penelitian mengungkap bahwa ketiga subjek pada saat sebelum hingga sesudah memasuki dunia pornografi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh keinginan pribadi subjek memasuki dunia pornografi, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keterbukaan dan dukungan yang didapat melalui kelompok sebaya. Dukungan sosial menjadi pengaruh terkuat yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan ketiga subjek.

**Kata kunci:** pengambilan keputusan, remaja putri, pornografi

## **Abstract**

The rapid development of technology has had various positive and negative impacts. One of the negative impacts of advancing technological developments is the ease of access to pornographic information. Broadly speaking, qualitative research on pornographic shows on young women in Indonesia is still limited. In fact, by conducting various researches on pornography, program preferences can be formed to overcome exposure to pornographic shows. This study aims to understand how the psychological experience of the subject in watching pornographic shows, the stages being passed, and the decision-making process entering the world of pornography. The subjects of this study were three young women and were obtained using purposive techniques. All three subjects are 20-21 years old and have been exposed to pornographic shows for more than one year. Data collection is done by the semi-structured interview method. This research was carried out with a phenomenology study and analyzed using data exploration techniques. The results of the study revealed that the three subjects before and after entering the world of pornography were influenced by internal and external factors. Internal factors are influenced by the subject's personal desire to enter the world of pornography, while external factors are influenced by openness and support obtained through peer groups. Social support is the strongest influence which then influences the decision making of all three subjects.

**Keywords:** decision making, pornography, young woman

## **PENDAHULUAN**

Terciptanya berbagai pilihan komunikasi massa merupakan akibat dari kemajuan teknologi karena kemajuan teknologi yang ada akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Ngafifi, 2014). Kalangan pelajar bahkan mahasiswa cenderung menggunakan teknologi secara sembarangan, hal tersebut yang memunculkan dampak negatif bagi kehidupan berinternet (Jamun, 2018). Fenomena tersebut berkaitan dengan tingginya rasa keingintahuan individu pelajar yang masih berada dalam rentang usia remaja (Ritonga & Andhika, 2012). Minat terhadap kebutuhan informasi dan berbagai macam hiburan, hal tersebut menjadikan mahasiswa tidak bisa melepaskan diri dari internet (Miskahuddin, 2017). Oleh karena itu, kemajuan teknologi menciptakan dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia.

Pornografi menjadi salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi. Pornografi merupakan penyumbang yang tinggi terhadap masalah psikososial (Mariyati & Aini, 2018). Owens, Behun, Manning, dan Reid (2012) mengemukakan bahwa pertumbuhan pornografi di internet selama dua dekade terakhir erat mempengaruhi budaya dan perkembangan remaja di dunia dengan cara yang bervariasi. Munculnya internet dan media sosial menciptakan kemungkinan yang sangat tinggi terhadap distribusi materi atau konten yang cepat dan mudah termasuk pornografi (Anwar, Iriani, & Manongga, 2018). Short, Black, Smith, Wetterneck, dan Wells (2012) menggambarkan bahwa lebih dari empat juta web memuat materi pornografi. Owens dkk (2012) juga menyatakan bahwa internet juga dianggap sebagai lingkungan yang penuh dengan unsur seksual.

*Internet Pornography Statistic* mengemukakan bahwa Indonesia menempati urutan ketujuh dalam mengakses situs porno melalui internet (Zahrah, Musthofa, & Indraswari, 2017). Informasi pornografi membuat remaja cenderung terjerumus ke dalam permasalahan seksual dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Maryati & Aini, 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2017) mengemukakan tahap proses kecanduan pornografi, antara lain: 1) tidak sengaja melihat, kemudian merasa tidak nyaman tetapi penasaran; 2) pelepasan dopamin di dalam otak; 3) mulai kecanduan dan adiksi; 4) menjadi tidak peka atau desentisisasi; 5) level terhadap porno meningkat; dan 6) melakukan apa yang sudah dilihat (*acting out*). Kastleman (dalam Kemenpppa, 2017) menjelaskan bahwa pornografi dapat merusak bagian otak khususnya *pre-frontal cortex*, yakni sulit berkonsentrasi, sulit menunda kepuasan, kesulitan memahami benar dan salah, sulit berpikir kritis, dan kesulitan merencanakan masa depannya.

H'aggstrom-Nordin, Hanson, dan Tyd'en (dalam Owens dkk, 2012) pada tahun 2005, menunjukkan hasil bahwa remaja Swedia yang aktif mengonsumsi tayangan pornografi cenderung menunjukkan sikap yang positif terhadap tindakan seks bebas. Hasil penelitian terhadap 1389 remaja Swedia yang didalamnya terdapat 727 laki-laki dan 662 perempuan menunjukkan hasil bahwa 72% remaja perempuan sudah mengonsumsi tayangan pornografi dan percaya bahwa pornografi mempengaruhi perilaku seksual mereka (H'aggstrom-Nordin, Hanson, & Tyd'en, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata remaja perempuan juga menjadi pengonsumsi aktif tayangan pornografi dan terbuka terhadap konsep seks bebas. H'aggstrom-Nordin dkk. (2006) mengungkapkan bahwa remaja perempuan Swedia, memandang pornografi sebagai salah satu faktor yang rentan mempengaruhi perilaku seksual orang lain, sedangkan 25-50% memandang bahwa pornografi mempengaruhi perilaku seksual mereka sendiri. Oleh karena itu, remaja menunjukkan sikap yang permisif terhadap perilaku seksual dan menerima masturbasi serta aktivitas seksual lainnya (Rosdarni, Dasuki, & Waluyo, 2015).

Peter dan Valkenburg (dalam Owens dkk., 2012) mengemukakan bahwa remaja yang menyikapi seks sebagai sesuatu yang positif menggunakan tayangan pornografi sebagai sarana rekreasi. Jadi, remaja perempuan juga memandang pornografi sebagai suatu alat untuk sarana rekreasi. Penelitian H'aggstrom-Nordin dkk. (dalam Owens dkk., 2012) pada tahun 2006 juga menyatakan hasil bahwa remaja Swedia yang mengonsumsi tayangan pornografi menunjukkan sikap positif terhadap pandangan mengenai melakukan hubungan seks kausal (saling menyebabkan) dengan teman. Peter dan Valkenburg (dalam Owens dkk., 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan tayangan pornografi dengan sikap positif terhadap eksplorasi seksualitas.

Molla, Berhane, dan Lindtjorn (dalam Goenawan & Sumargi, 2016) pada remaja perempuan Ethiopia menunjukkan hasil bahwa remaja perempuan yang tidak percaya pada nilai tradisional untuk menjaga keperawanan cenderung akan melakukan hubungan seks pranikah. Zahrofa (dalam Rahma, 2018) mengemukakan bahwa permasalahan remaja di Indonesia yaitu seks pra-nikah. Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) pada tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa dari 100 remaja perempuan dengan rentang usia 15-24 tahun, sebanyak 16,9% remaja perempuan menyetujui perilaku seksual pra-nikah (Rosdarni, Dasuki, & Waluyo, 2015). Remaja Indonesia cenderung mengalami kekurangan informasi dan akses mengenai kesehatan dasar reproduksi. Selain itu, terdapat beberapa tempat favorit remaja Indonesia ketika berhubungan seks, antara lain: kos, rumah, hotel atau motel, beberapa tempat kosong, kuburan, warnet, dan kampus (Suwarni & Arfan, 2015). Donnerstein dan Smith (dalam Lo & Wei, 2005) menjelaskan bahwa pornografi yang ada dalam internet berperan sebagai agen untuk mensosialisasikan seksualitas. Suwarni dan Arfan (2015) menjelaskan terdapat pengaruh budaya barat yang signifikan terhadap sikap seksual remaja Indonesia saat ini.

Data Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, terhadap alasan remaja perempuan berhubungan seks pra-nikah, antara lain: remaja perempuan yang mengaku terjadi begitu saja (spontan) sebanyak 38%, sedangkan pada remaja laki-laki sejumlah 25,8%, remaja perempuan yang melakukan atas dasar penasaran sebanyak 21,2%, sedangkan remaja laki-laki sejumlah 51,3% (Suwarni & Arfan, 2015). Regan dan Berscheid (dalam McCall & Meston, 2006) menyatakan bahwa hasrat seksual perempuan terjadi karena faktor interpersonal seperti perasaan cinta dan sayang dalam suasana yang romantis. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Macro pada tahun 2007 (dalam Suwarni & Arfan, 2015) juga mengungkap salah satu alasan remaja Indonesia berhubungan seksual, yaitu karena adanya paksaan oleh pasangan.

Santrock (dalam Wishesa & Suprpti, 2014) mengemukakan bahwa ketika dalam sebuah hubungan, perempuan cenderung hanya sekadar menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang sebelumnya sudah ditentukan pasangan laki-lakinya. Hal tersebut terjadi karena penekanan gender dalam berpacaran semakin meningkat. Suwarni dan Arfan (2015) mengungkapkan bahwa keamanan yang hingga saat ini ditawarkan oleh alat-alat kontrasepsi, secara tidak langsung membuat remaja perempuan merasa lebih "bebas" ketika ingin mengekspresikan ketertarikan seksualnya dibandingkan dengan generasi remaja perempuan sebelumnya.

Rejeki (dalam Ayu & Kurniawati, 2017) mengemukakan bahwa salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan remaja perempuan ialah pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar pernikahan pada remaja perempuan. Kehamilan membuat remaja perempuan merasa serba salah dan seketika mengalami tekanan batin dan stress (Irianto, 2010). Salah satu akibat dari fenomena pornografi dan perilaku seksual pra-nikah tersebut ialah tingginya tingkat aborsi yang dilakukan oleh remaja perempuan di Indonesia. Rahma (2018) menjelaskan bahwa di

Indonesia saat ini, jumlah aborsi mencapai 2,3 juta yang didalamnya sekitar 15-20 persen dilakukan oleh remaja perempuan.

Rahma (2018) menjabarkan sekitar remaja perempuan dalam rentang usia 15-19 tahun tercatat telah melahirkan setiap tahunnya, sedangkan 15-20 persen sudah berhubungan seks di luar nikah. Hal tersebut mengakibatkan di Indonesia, setiap tahunnya terdapat 1,7 juta kelahiran yang terjadi pada remaja perempuan di bawah usia 24 tahun, sebagian dari kehamilan tersebut tergolong Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Data yang ditunjukkan WHO (dalam Premaswari & Lestari, 2017) memuat bahwa 32.000 perempuan mengalami KTD yang terjadi dalam kurun waktu 2010 hingga 2014.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) pada 16 SMP dan SMA di Jakarta Selatan dan Pandeglang menunjukkan bahwa perempuan terpapar sebanyak 96,3% sedangkan laki-laki 91,3% dalam konteks paparan derajat satu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Tentara RI menunjukkan bahwa 11% remaja perempuan sudah mengalami kehamilan dan sebagian besar melakukan praktik aborsi yang dimana: 48% menggunakan jamu, 39% klinik, 25% dukun aborsi, dan 11% dukun bayi (Suwarni & Arfan, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak dari remaja perempuan sudah terpapar tayangan pornografi sejak duduk di bangku sekolah.

Selain itu, remaja perempuan Indonesia mengalami penurunan angka *menarche* (menstruasi pertama wanita). Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI tahun 2010 menunjukkan bahwa 5,2 persen remaja perempuan Indonesia mengalami *menarche* dibawah usia 12 tahun. Beberapa faktor yang mendasari antara lain: suku, ras, ekonomi, sosial, obat-obatan, media dewasa, teman menonton media dewasa, gaya hidup, dan perilaku seksual (Aisyah & Wibowo, 2016). Salah satu faktor yang memegang peranan penting ialah tayangan pornografi dan perilaku seksual. Kartono (dalam Aisyah & Wibowo, 2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor *menarche* adalah adanya rangsangan yang kuat dari luar. Rangsangan tersebut ialah keterpaparan media dewasa melalui media cetak maupun elektronik. Potensi tayangan pornografi pada anak usia sekolah dan remaja Indonesia didapatkan melalui telepon genggam, internet, *online storage (mail)*, *social network (facebook, Instagram, live chat, video chat, etc)*, *lifestyle*, dan pola pengawasan orang tua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Keterbatasan penelitian yang menggambarkan pengambilan keputusan remaja putri untuk memasuki dunia pornografi menjadi topik hangat, menarik, dan krusial untuk diteliti. Pengalaman psikologis dan gambaran pengambilan keputusan yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mencapai tujuan dan komitmen Pemerintah Indonesia dalam menaggulangi keterpaparan tayangan pornografi pada remaja dan penggunaan internet sehat.

## **METODE**

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Herdiansyah (2010) berpendapat bahwa secara sederhana pendekatan fenomenologis lebih memfokuskan diri pada konsep atau suatu fenomena tertentu. Bentuk studi fenomenologis adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Fenomena adalah kejadian mental yang dialami oleh individu (La Kahija, 2017) sehingga fenomenologis berfokus pada pengalaman mental yang sudah menjadi bagian pengalaman hidup individu. Studi ini mengungkap dan memahami suatu fenomena beserta dengan konteks di dalamnya yang otentik dan khas yang dialami oleh individu itu sendiri (Herdiansyah, 2010).

Subjek penelitian ini adalah tiga orang remaja putri dengan karakteristik: sudah pernah (terpapar) tayangan pornografi; remaja putri dengan rentang usia 15-21 tahun; dan bersedia menandatangani *informed consent*. Pengambilan data digunakan dengan wawancara semi-terstruktur dan transkrip wawancara dianalisa dengan teknik eksplikasi data. Tahapan ekspikasi terdiri dari: mengembangkan sikap fenomenologis; membaca transkrip secara berulang kali; membuat unit-unit makna atau satuan-satuan makna; mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi yang sensitif secara psikologis; membuat sintesis untuk deskripsi psikologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan keputusan remaja putri dalam memasuki dunia pornografi merupakan sesuatu yang kompleks dan saling berhubungan. Hasil kolektif dari segala gejolak kehidupan ketiga subjek tersebut adalah pengambilan keputusan untuk memasuki dunia pornografi.

Sebelum memasuki dunia pornografi, masing-masing subjek mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kondisi keluarga mereka masing-masing. Akan tetapi, ketiga subjek memiliki persamaan yaitu memiliki hubungan yang tidak baik dengan beberapa anggota keluarga. Hal tersebut membuat ketiga subjek mulai mencoba dan melakukan perilaku menyimpang, salah satunya eksplorasi dunia pornografi dan perilaku seksual pra-nikah. Kartono (2002) juga menjelaskan bahwa anak yang merasa memiliki kondisi keluarga yang tidak dapat membuatnya bahagia dan merasa kurang beruntung mendatangkan berbagai permasalahan psikologis personal maupun penyesuaian diri (*adjustment*) dalam hidupnya. Hal ini yang membuat mereka mencari keuntungan (kompensasi) di luar lingkup keluarga demi menyelesaikan kesulitan yang ia rasakan dalam bentuk perilaku delikuen. Kartono (dalam Fitria, 2011) menjelaskan bahwa sebenarnya, motif yang cenderung mendorong remaja melakukan atau menunjukkan perilaku menyimpang yaitu karena adanya konflik batin yang dirasakan remaja dalam keluarga.

Ketiga subjek memiliki persamaan perasaan yang mendasari mereka masuk ke dalam dunia pornografi yaitu rasa penasaran yang tinggi. Ketiga subjek terpapar tayangan pornografi sedari kecil. Subjek S dan P mulai terpapar tayangan pornografi sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, sedangkan subjek A secara tidak sengaja terpapar tayangan pornografi saat dirinya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Subjek S dan A secara tidak sengaja terpapar tayangan pornografi melalui sinetron dan film dewasa, sedangkan subjek P terpapar karena ketertarikannya dengan isi telepon genggam sang Ayah, yang didalamnya menyimpan berbagai foto perempuan tanpa mengenakan busana. Mereka sama-sama sudah terpapar pornografi sejak kecil. Sejak saat itu, muncul keinginan untuk kembali melihat produk pornografi kembali. Ketiga subjek sama-sama mengakui bahwa keputusan memasuki dunia pornografi murni berasal dari diri mereka sendiri. Santrock (2012) mengemukakan bahwa pornografi diawali dengan keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang berbau seks. Rasa penasaran membuat ketiga subjek tertarik dengan segala hal yang secara eksplisit memuat unsur pornografi. Subjek S mengaku tidak sengaja terpapar tayangan pornografi melalui sinetron dan film. Pada subjek P, ia mengaku tidak mendapat pendidikan seks sedari diri melalui keluarga. Selain itu, ia juga tidak mendapat alasan yang jelas mengapa ia dilarang melihat tayangan pornografi. Di samping itu, subjek P dan A mengaku cenderung dibebaskan oleh orang tua, meskipun terkadang sekadar diingatkan. Subjek A juga mengaku bahwa memasuki dunia pornografi merupakan salah satu cara yang digunakannya untuk menghindari konflik yang terjadi di rumah.

Ketiga subjek memiliki persamaan intensitas menonton tayangan pornografi yaitu setiap hari dan masing-masing subjek mengaku sudah berada dalam fase kecanduan pornografi. Selama

menonton tayangan pornografi, ketiga subjek mengaku berfantasi. Hicks dan Leitenberg (dalam Feldman, 2012) menjelaskan fantasi seksual memegang peran penting ketika akan menghasilkan ketergugahan seksual. Kenyataannya, fantasi ini sering kali melibatkan bayangan melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain pasangan mereka sendiri. Ketiga subjek mengaku berfantasi selama menonton tayangan pornografi. Ketiga subjek mengaku membayangkan diri mereka melakukan apa yang mereka tonton. Pada subjek S, ia berfantasi untuk mencapai orgasme, karena ia mengaku hanya dengan tayangan pornografi dirinya dapat mencapai orgasme, subjek P mengaku membayangkan dirinya yang sedang melakukan aktivitas seksual, sedangkan subjek A mengaku membayangkan bentuk badan pria yang sedang melakukan hubungan seks serta membayangkan betapa nikmatnya jika ia melakukan hal tersebut. Hal ini lah yang membuat ketiga subjek merasa muncul keinginan untuk berhubungan seksual setelah menonton tayangan pornografi. Greenfield (dalam Mariani & Bachtiar, 2010) pornografi memberikan informasi yang salah mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita. Selain itu, ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu menonton tayangan pornografi setiap hari. Ketiga subjek mengaku mendapati diri mereka kecanduan terhadap tayangan pornografi. Hal tersebut terlihat dari efek yang mereka rasakan jika tidak mengonsumsi tayangan pornografi. Pada subjek S, ia mengaku merasa stres dan sudah menjadikan tayangan pornografi sebagai strategi koping, subjek P mengaku merasa gelisah, pusing, dan seketika ingin marah, sedangkan subjek A mengaku merasa galau, panik, dan tidak bisa tidur. Reaksi fisik tersebut terjadi ketika mereka tidak dapat melampiaskan hasrat seksual yang ada, baik ketika ingin melakukan masturbasi maupun berhubungan seks. Subjek S merupakan subjek yang mengaku memiliki hasrat seksual yang tinggi terhadap aktivitas masturbasi dan berhubungan seks sedangkan subjek P dan A mengaku jijik ketika mereka melakukan aktivitas masturbasi. Bahkan subjek P menganggap bahwa ia merupakan seorang yang tidak akan pernah mencoba aktivitas tersebut.

Setelah sekian lama menonton tayangan pornografi, ketiga subjek kemudian mencoba melakukan hubungan seksual. Ketiga subjek mempunyai minat terhadap hubungan seksual. Pada subjek S dan P, hubungan seksual sudah menjadi kebiasaan, sedangkan subjek A mengaku masih bertahan pada perasaan ingin kembali melakukan hubungan seksual karena sekadar pernah melakukan. Melalui hal ini, muncul *behaviour invention* (niat yang mempengaruhi perilaku). Pertama kalinya dalam melakukan hubungan seksual, subjek tidak memiliki niat yang mendasari mereka melakukan hal tersebut. Akan tetapi, karena dalam situasi dan kondisi yang tergolong mendukung, subjek mulai melakukan hubungan seksual tanpa disadari. Selanjutnya, ketiga subjek melakukan hubungan seksual dengan pasangannya masing-masing karena sudah mulai menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya menjadi kebutuhan. Maslow (dalam Walgito, 2005) menyatakan bahwa seks merupakan salah satu kebutuhan jasmani yang menuntut untuk dipuaskan. Jika kebutuhan tersesbut dapat terpuaskan, maka kebutuhan yang lain akan secara langsung mengikuti, antara lain kebutuhan keamanan, kesehatan, dan kebutuhan terhindar dari segala bencana. Tayangan pornografi berperan penting dalam mempengaruhi konsep seks yang kemudian mereka anut. Ketiga subjek merasa bahwa pornografi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas hubungan seksual.

Setelah sekian lama mengeksplorasi dunia pornografi, ketiga subjek mulai mendapat tanggapan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Mulai dari dianggap sebagai perempuan yang tidak benar hingga perasaan malu. Namun pada akhirnya, ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu mengabaikan pendapat lingkungan sosialnya mengenai keputusan mereka memasuki dunia pornografi. Selama melakukan aktivitas menonton tayangan pornografi dan seksual, ketiga subjek mendapat keterbukaan dan dukungan dari teman-teman terdekatnya (*circle*). Selain karena faktor internal, ketiga subjek juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Meskipun tidak mendapat dukungan dari keluarga, dukungan sosial melalui teman-teman terdekatnya inilah, ketiga subjek merasa aman dan tetap melanjutkan eksplorasi dunia pornografi. Taylor (dalam

Rahmawati & Devy, 2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah segala informasi yang didapat dari seseorang yang dicintai, disayangi, dihargai, dan dipedulikan sebagai bagian dari suatu hubungan dan kewajiban secara bersama. Orang-orang terdekat ini cenderung lebih kuat memberikan kebermanfaatan pada individu dalam memberi asupan dukungan sosial. Hal tersebut yang membuat ketiga subjek semakin berani mengeksplorasi dunia pornografi dan seksual. Teman-teman terdekat ketiga subjek tidak memperlakukan jika mereka ingin mengeksplorasi dunia pornografi. Ketiga subjek tidak peduli dengan tanggapan lingkungannya atas apa yang sudah mereka perbuat khususnya memasuki dunia pornografi dan keputusan melakukan hubungan seksual pra-nikah. Tayangan pornografi membuat ketiga subjek ingin melakukan hubungan seks. Satu dari ketiga subjek sudah menjadikan tayangan pornografi sebagai *coping stress*. Selain itu, ketiga subjek sudah menjadikan tayangan pornografi sebagai kebutuhan. Sunstein (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa ketika masa remaja, individu akan dihadapkan pada berbagai macam situasi yang cenderung lebih banyak berfokus pada pengambilan keputusan, mana yang akan dipilih, kencan dengan siapa, apakah nanti akan melakukan hubungan seks, membeli kendaraan, kuliah, dan lain sebagainya. Di samping itu, ketiga subjek juga mendapat dukungan dari teman dekatnya masing-masing ketika akan memutuskan untuk memasuki dunia pornografi dan seksual. Oleh karena itu, teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memiliki peran dalam membentuk kondisi emosional remaja (Sihaloho & Nasution, 2012).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan diawali dengan keinginan untuk mencari informasi mengenai pornografi yang selanjutnya digunakan untuk mengeksplorasi segala bentuk materi porno dan seksual. Keputusan memasuki dunia pornografi terjadi dikarenakan oleh kedua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa penasaran dan keinginan pribadi yang kemudian membuat ketiga subjek menaruh harapan pada tayangan pornografi. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial dan emosional yang didapatkan melalui teman sebaya. Dukungan teman sebaya menjadi pengaruh terkuat yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan ketiga subjek untuk lebih jauh terjun ke dalam dunia pornografi. Tayangan pornografi dipilih karena dapat membantu subjek mencapai keinginan pribadinya. Selain itu, tayangan pornografi dan perilaku seksual menjadi kebutuhan bagi ketiga subjek yang digunakan untuk menanggulangi segala dinamika kehidupan yang dialami. Pornografi juga mempengaruhi konsep seks yang diyakini ketiga subjek yang pada akhirnya menyetujui perilaku seksual pra-nikah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. T., Iriani, A., & Manongga, D. H. (2018). Analisis pola persebaran pornografi pada media sosial dengan social network analysis. *Jurnal Buana Informatika*, 9(1), 43-52.
- Aisyah, M. & Wibowo, A. (2016). Hubungan riwayat menonton media dewasa, teman menonton media dewasa, dan perilaku seksual dengan kejadian menarche. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(1), 35-42.
- Ayu, S. M. & Kurniawati, T. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang aborsi dengan sikap remaja terhadap aborsi di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNNES*, 6(2), 96-100.
- Fitria. (2011). Hubungan komunikasi keluarga dengan konsep diri remaja. *Journal of Idea Nursing*, 2(1), 32-37.
- Goenawan, E. A. & Sumargi, A. M. (2016). Sikap terhadap keperawanan dan intensitas perilaku seksual pada remaja. *Jurnal EXPERIENTIA*, 4(1), 1-10.

- Haggstrom-Nordin, E., Hanson, U., & Tyden, T. (2005). Associations between pornography consumption and sexual practices among adolescents in Sweden. *International Journal of Sexual Transmitted Diseases and AIDS*, 16(2), 102-107.
- Haggstrom-Nordin, E., Sandberg, J., Hanson, U., & Tyden, T. (2006). "It's everywhere!" Young Swedish people's thoughts and reflections about pornography. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 20(4), 386-393.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif, untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1-136.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami hidup*. PT Kanisius
- Kartono, K. (2002). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. PT Raja Grafindo Pustaka
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pencegahan keterpaparan dan adiksi pornografi melalui model sekolah atau madrasah sehat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2017). *Creative digital education*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Lo, V. & Wei, R. (2005). Exposure to internet pornography and Taiwanese adolescent sexual attitudes and behavior. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 49(2), 221-237.
- Mariani, A. & Bachtiar, I. (2010). Keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 83-90
- Mariyati & Aini, K. (2018). Studi kasus: dampak tayangan pornografi terhadap perubahan psikososial remaja. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 64-71.
- McCall, K. & Meston, C. (2006). Cues resulting in desire for sexual activity in woman. *Journal of Sexual Medicine*, 3, 838-852.
- Miskahuddin. (2017). Pengaruh internet terhadap penurunan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2), 293-312.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.
- Owens, E., Behun, R., Manning, J., & Reid, R. (2012). The impact of internet pornography on adolescents: A review of the research. *Journal of Sexual Addiction and Compulsivity*, 19, 99-122.
- Premaswari, C. D. & Lestari, M. D. (2017). Peran komponen cinta pada sikap terhadap hubungan seksual pranikah remaja akhir yang berpacaran di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 305-319.
- Rahma, M. (2018). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan Midwife*, 5(1), 17-25.
- Rahmawati, C. D. & Devy, S. R. (2016). Dukungan sosial yang mendorong perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja SMA X di Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, 4(2), 129-139.
- Ritonga, S. & Andhika, W. (2012). Pengaruh media komunikasi internet terhadap pola perilaku anak di bawah 17 tahun. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 94-100.
- Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 214-221.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup jilid 1* (13<sup>th</sup> ed.). Erlangga.
- Short, M. B., Black, L., Smith, A., Wetterneck, C., & Wells, D. (2012). A review of internet pornography use research: methodology and content from past 10 years. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(1), 13-23.
- Sihaloho, N. & Nasution, I. K. (2012). Tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kajian Perilaku*, 1(1), 37-46



- Suwarni, L. & Arfan, I. (2015). Hubungan antara *lovestyle, sexual attitudes, gender attitude* dengan perilaku seks pra-nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan, 1*(1), 28-38.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar psikologi umum*. CV. ANDI OFFSET.
- Wishesa, A. I. & Suprapti, V. (2014). Dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 3*(3), 159-163.
- Zahrah, F., Musthofa, S. B., & Indraswari, R. (2017). Perilaku mengakses pornografi pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5*(3), 540-547.